

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pertumbuhan Laba

a. Pengertian Pertumbuhan Laba

Laba adalah kunci utama di setiap perusahaan, laba sendiri digunakan untuk menopang berdirinya suatu perusahaan selain itu digunakan untuk melawan persaingan dengan perusahaan lain. Laba merupakan penghasilan yang didapatkan jika jumlah finansial (uang) dari aset neto di akhir periode (diluar distribusi dan kontribusi dari pemilik perusahaan) yang melebihi pada aset neto di awal periode (Dwi Martani, 2012:113). Laba adalah suatu dasar dari ukuran kinerja untuk kemampuan manajemen perusahaan dalam menjalankan aset perusahaannya. Sehingga laba perlu dan tentunya wajib direncanakan sebaik mungkin supaya manajemen dapat mencapainya dengan baik.

Harahap (2015:310) berpendapat bahwa kemampuan di perusahaan yang dapat meningkatkan laba bersih dibanding dengan tahun sebelumnya disebut pertumbuhan laba. Menurut Nurhadi (2011:141) menyatakan bahwa pertumbuhan laba mengindikasikan persentase dari kenaikan laba yang mampu dihasilkan oleh perusahaan dalam bentuk laba bersih.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pertumbuhan laba yaitu suatu kemampuan perusahaan untuk mengoptimalkan laba yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan laba di tahun sebelumnya. Pertumbuhan laba dapat mengindikasikan kondisi kinerja perusahaan yang baik, apabila

perekonomian baik maka akan berdampak pada pertumbuhan laba yang diperoleh. Oleh karena itu, laba menjadi sebuah ukuran kinerja dari sebuah perusahaan. Pertumbuhan laba yang dicapai perusahaan, menunjukkan semakin baik kinerja perusahaan maka akan banyak investor yang tertarik untuk menanamkan modal atau menanamkan saham.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba

Naik turun laba bisa dilihat dari faktor-faktor tertentu dimana setiap tahunnya bisa mengalami kenaikan atau penurunan tergantung dari kinerja suatu perusahaan sendiri. Menurut Mamduh dan Abdul Halim (2016) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba. Faktor-faktor tersebut sebagai berikut :

1. Besarnya perusahaan

Perusahaan bertambah besar tentu juga ketentuan-ketentuan tertentu juga harus ditingkatkan agar dapat mengimbangi naiknya sebuah perusahaan, besarnya perusahaan menuntut kinerja didalam perusahaan agar benar-benar perusahaan dapat mencapai posisi yang diinginkan dan tentunya agar mendapatkan pertumbuhan laba yang meningkat.

2. Umur perusahaan

Untuk perusahaan pemula masih banyak kurang pengalaman terutama di bagian memaksimalkan laba dan sudah pasti mengakibatkan tidak mampu mengejar target, juga ketepatannya pun masih rendah.

3. Tingkat leverage

Tingkat leverage merupakan kewajiban manajer untuk mengatur strategi dalam menghadapi resiko yang akan datang. Hal ini dapat terlihat dari likuiditas (kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang) yang dimiliki. Apabila perusahaan mempunyai hutang yang cenderung tinggi, maka manajer akan memalsukan laba sebuah perusahaan yang mengakibatkan kurangnya ketepatan pertumbuhan laba.

4. Tingkat penjualan

Perusahaan yang dulunya mempunyai kinerja yang bagus dalam tingkat penjualan, dari situ sudah bisa dijadikan sebuah benteng untuk perusahaan kedepannya dan sudah sangat pasti mudah sekali meningkatkan penjualan diwaktu akan datang tentunya.

5. Perubahan laba masa lalu

Perusahaan yang dulunya mempunyai laba naik turun yang tidak menentu akan berpengaruh buruk terhadap perkembangan perusahaan kedepannya, laba akan sangat sulit dipertahankan kenaikannya.

c. Pengukuran Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba diukur menggunakan rasio pertumbuhan dengan artian menggambarkan pada persentasi pertumbuhan laba perusahaan yaitu dari tahun ke tahun. Dengan rasio ini mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memaksimalkan laba bersih di tahun lalu.

Pertumbuhan laba menunjukkan pada seberapa besarkah peningkatan laba dalam perusahaan, pertumbuhan laba diukur dari selisih total laba pada tahun yang akan diteliti dengan total laba pada tahun sebelumnya yang selanjutnya dibagi dengan total laba pada tahun sebelumnya (Hamidu, 2013).

$$\Delta Y_{it} = \frac{Y_{it} - Y_{it-n}}{Y_{it-n}}$$

2. Gross Profit Margin (GPM)

Gross profit margin (margin laba kotor) yaitu salah satu indikator dari rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas adalah rasio yang dipergunakan untuk mengukur suatu kemampuan perusahaan untuk mencari keuntungan (Kasmir, 2016:196). Selain itu, rasio profitabilitas memberikan ukuran dari tingkat keefektifan manajemen di perusahaan. Dalam hal tersebut dilihat dari laba yang diperoleh penjualan serta dari pendapatan investasi.

Menurut Fahmi (2018:80) Gross profit margin ialah margin laba kotor, menunjukkan hubungan antara penjualan dan beban pokok penjualan, yang digunakan untuk menilai suatu kemampuan didalam perusahaan untuk mengendalikan biaya operasi atau biaya persediaan barang ataupun meneruskan kenaikan harga melalui dari penjualan kepada konsumen.

Menurut V. Wiratna Sujarweni (2019:64) Gross profit margin merupakan suatu pertimbangan antara penjualan bersih yang dikurangi harga pokok penjualan dengan tingkat penjualan, dalam rasio ini menunjukkan laba kotor yang mampu diraih dari jumlah penjualan. Gross profit margin merupakan sebuah rasio yang dijadikan sebagai daya pikat pada pihak investor

dalam hal menanamkan modalnya kepada perusahaan, dikarenakan gross profit margin dapat mengindikasikan berapa besarkah tingkat kesehatan dari perusahaan tersebut (Syahputra, 2019). Oleh karena itu, gross profit margin dipergunakan untuk menilai seberapa besarnya persentase dari laba kotor akan penjualan bersih. Gross profit margin dihitung dari pembagian antara laba kotor dengan penjualan. Laba kotor tersebut diperoleh dari pengurangan antar pendapatan penjualan dengan harga pokok penjualan.

$$\text{GPM} = \frac{\text{laba kotor}}{\text{penjualan bersih}}$$

Sumber : V. Wiratna Sujarweni (2019:64)

3. Operating Income To Total Liabilities (OITL)

Operating income to total liabilities (laba operasional terhadap kewajiban) yaitu salah satu indikator dari rasio solvabilitas atau leverage. Rasio solvabilitas ialah rasio yang dipergunakan untuk pengukuran dalam melihat sejauh manakah aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang (Kasmir, 2016:151).

Menurut Riyanto (2015) Operating income to total liabilities merupakan rasio yang mempertimbangkan laba operasi sebelum bunga dan pajak (yakni hasil pengurangan dari penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan dan biaya operasi) dengan total hutang. Hasil dari pendapatan laba yang besar menjadikan perusahaan mampu memenuhi hutangnya. Dengan begitu, kegiatan operasional perusahaan tidak terhalang dan pendapatan yang dihasilkan perusahaanpun meningkat sehingga pertumbuhan laba akan mengalami kenaikan (Erawati dan Widayanto, 2016).

Menurut Hery (2015:203) Operating income to total liabilities yakni rasio yang mengindikasikan kemampuan sebuah perusahaan dalam melunasi semua kewajibannya. Kemampuan perusahaan yang dimaksud disini yaitu diukur dari jumlah laba operasional. Operating income to total liabilities dihitung dari hasil pembagian antara laba operasional dengan total kewajiban. Rasio ini dipergunakan untuk memperkirakan sejauh mana laba operasional dapat menurun dan tidak mengurangi kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya.

$$\text{OITL} = \frac{\text{laba operasi sebelum bunga dan pajak}}{\text{jumlah hutang}}$$

Sumber : Hery (2015:203)

4. Working Capital To Total Asset (WCTA)

Working capital to total asset (modal kerja terhadap total aset) yaitu salah satu indikator dari rasio likuiditas. Rasio likuiditas ialah rasio yang dipergunakan untuk menunjukkan kemampuan diperusahaan untuk mencukupi hutang jangka pendeknya (Kasmir, 2016:129).

Working capital to total asset yaitu suatu ukuran bersih pada aset (aktiva) lancar dalam perusahaan terhadap modal kerja dalam perusahaan. Dengan semakin tinggi working capital to total asset menandakan bahwa semakin besarnya porsi pada modal kerja yang dimiliki oleh perusahaan dari total asetnya. Modal kerja yang besar membuat kegiatan operasional di perusahaan menjadi berjalan lancar dengan begitu laba dan pendapatan yang diperoleh akan mengalami peningkatan (Riyanto, 2013).

Menurut Pirmatua Sirait (2017:59) Working capital to total asset merupakan suatu gambaran dari kinerja perusahaan untuk menyediakan sebuah aset kerja dari semua aset perusahaan. Menurut Salsiyah (2012) Working capital to total asset yaitu likuiditas dari total asset dan modal kerja. Yang dimaksud dalam modal kerja ini ialah modal kerja netto. Dengan artian sebagian dari asset lancar yang betul-betul bisa digunakan untuk membayar operasi perusahaan dan tidak mengganggu pada likuiditasnya. Oleh karena itu, working capital yang semakin besar akan membuat meningkatnya laba yang berikutnya dapat mempengaruhi peningkatan pada pertumbuhan laba. Alasan karena memilih rasio ini dikarenakan dalam menghasilkan sebuah laba, perusahaan memerlukan modal kerja.

$$WCTA = \frac{\text{aktiva lancar} - \text{utang lancar}}{\text{total aset}}$$

Sumber : V. Wiratna Sujarweni (2019:61)

B. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dipilih sebagai acuan dari penelitian ini, seperti tabel dibawah ini :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Pengarang dan Penerbit	Judul	Keterangan
1.	Teguh Erawati dan Ignatius Joko Widayanto. (2016)	Pengaruh Working Capital To Total Asset, Operating Income To Total Liabilities, Total Asset Turnover,	Berdasarkan pada hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa : - Secara parsial pada Operating Income To Total Liabilities (OITL), Return On Asset (ROA), dan Return On Equity (ROE)

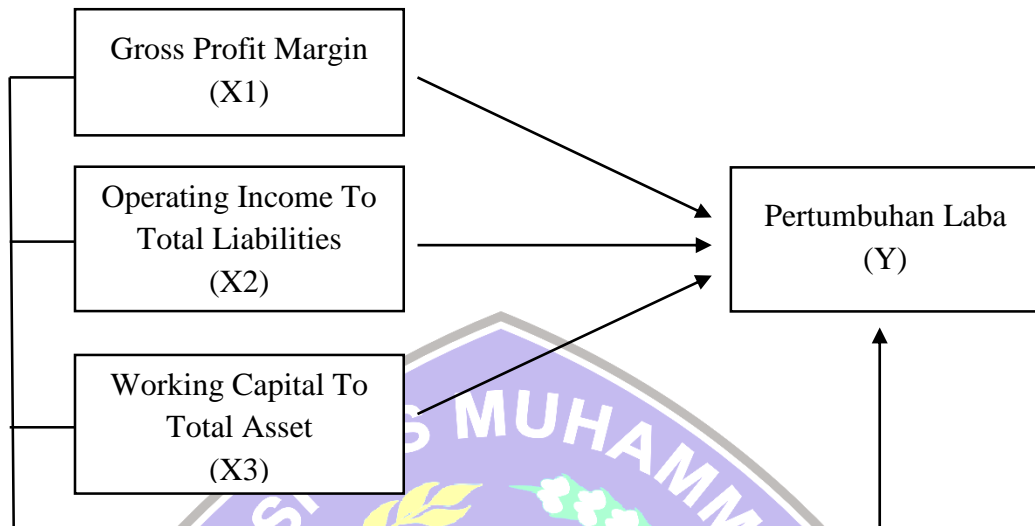
		Return On Asset, Dan Return On Equity Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.	<p>memiliki pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan pada Working Capital To Total Asset (WCTA) dan Total Asset Turnover (TAT) tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Secara simultan dengan kelima variabel yang digunakan yaitu WCTA, OITL, TAT, ROA, dan ROE berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
2.	Marissa Putriana. (2016)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba.	<p>Dalam penelitian ini yang diuji yaitu Working Capital To Total Assets (WCTA), Current Liabilities To Inventory (CLI), Operating Income To Total Liabilities (OITL), Total Assets Turnover (TAT), Net Profit Margin (NPM) dan Gross profit Margin (GPM) terhadap pertumbuhan laba. Dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Secara parsial, OITL dan NPM memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan WCTA, CLI, TAT, dan GPM tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. - Secara simultan, dengan ke enam variabel tersebut tidak memiliki

			pengaruh terhadap pertumbuhan laba.
3.	Ahmad Heru Kurniawan. (2017)	Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.	Variabel yang digunakan dalam penelitian ini untuk memprediksi pertumbuhan laba yaitu Working Capital To Total Asset (WCTA), Current Liabilities To Inventory (CLI), Operating Income To Total Assets (OITL), Total Asset Turnover (TAT), Net Profit Margin (NPM), dan Gross Profit Margin (GPM). Dalam hasil penelitian ini yang memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba hanya OITL dan GPM.
4.	Fitri Dwi Jayanti dan Utami Puji Lestari. (2018)	Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER), Current Ratio (CR), Gross Profit Margin (GPM), Net Profit Margin (NPM), Ukuran Perusahaan, Working Capital To Total Asset (WCTA) Terhadap Pertumbuhan Laba.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Net Profit Margin dan Working Capital To Total Asset memiliki pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan Debt to Equity Ratio, Current Ratio, Gross Profit Margin dan Ukuran Perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba.
5.	Yeni Tri Purwati. (2017)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap	Variabel yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur pertumbuhan laba yaitu Working

	<p>Skripsi Universitas Muhammadiyah Ponorogo</p>	<p>Pertumbuhan Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013-2015.</p>	<p>Capital To Total Asset, Current Liabilities To Inventory, Total Asset Turn Over dan Net Profit Margin. Dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Secara parsial Working Capital To Total Asset dan Current Liabilities To Inventory tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan yang berpengaruh terhadap pertumbuhan laba yaitu Total Asset Turn Over dan Net Profit Margin. - Secara simultan ke empat variabel tersebut berpengaruh terhadap pertumbuhan laba karena Total Asset Turn Over dan Net Profit Margin memiliki nilai yang besar sehingga dapat menutup variabel Working Capital To Total Asset dan Current Liabilities To Inventory yang tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba.
--	--	--	---

C. Kerangka Pemikiran

Gambaran dari permasalahan dalam penelitian ini sebagai dasar rumusan hipotesis dapat digambarkan dalam kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.2 Model Kerangka Pemikiran

Definisi Operasional Variabel :

- X1 : Gross Profit Margin
- X2 : Operating Income To Total Liabilities
- X3 : Working Capital To Total Asset
- Y : Pertumbuhan Laba

D. Hipotesis

Hipotesis yaitu suatu rumusan jawaban atau kesimpulan yang sementara dengan sifat yang masih dugaan dan harus diuji lagi dengan kumpulan data yang dihasilkan dari penelitian. Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan pengujian baik secara parsial maupun simultan untuk membuktikan apakah gross profit margin, operating income to total liabilities, dan working capital to total asset berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka disimpulkan hipotesis sebagai berikut :

1. Pengaruh Gross Profit Margin terhadap Pertumbuhan Laba.

Gross profit margin termasuk dalam rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas yaitu salah satu dari indikator penting dalam hal menilai suatu perusahaan. Gross profit margin mengindikasikan jika pengembalian semakin tinggi maka semakin tinggi juga laba kotor perusahaan akan penjualan bersih (Taruh, 2012). Gross profit margin berpengaruh terhadap pertumbuhan laba dikarenakan rasio ini digunakan untuk mengetahui suatu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Dengan meningkatnya gross profit margin maka semakin besar pula laba (keuntungan) kotor yang diperoleh perusahaan. Sehingga gross profit margin yang tinggi akan mempunyai pengaruh pada tingginya pertumbuhan laba yang dihasilkan perusahaan. Hasil penelitian dari Pascarina (2016), Kurniawan (2017), Syahputra (2019) menyatakan bahwa Gross Profit Margin memiliki pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan laba. Dari hasil pemikiran tersebut, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

Ha1 : Gross Profit Margin berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Ho1 : Gross Profit Margin berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

2. Pengaruh Operating Income To Total Liabilities terhadap Pertumbuhan Laba.

Hery (2015) menyebutkan bahwa Operating Income To Total Liabilities termasuk dalam rasio solvabilitas/leverage. Operating income to total liabilities adalah rasio yang mengindikasikan sejauh mana kemampuan disuatu perusahaan yang diukur dari laba operasional. Operating Income To Total Liabilities yang semakin besar maka semakin besar pula perolehan laba dari suatu kegiatan penjualan terhadap total hutang perusahaan. Dengan perolehan laba yang besar maka membuat perusahaan dapat membayar/melunasi hutang-hutangnya. Sehingga kegiatan operasi dapat berjalan lancar dan pendapatan yang diperoleh perusahaan menjadi meningkat, dengan begitu pertumbuhan laba meningkat. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian dari Kurniawan (2017), Erawati dan Widayanto (2016) mengatakan bahwa rasio solvabilitas diukur menggunakan Operating Income To Total Liabilities berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Dari hasil pemikiran tersebut, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

Ha2 : Operating Income To Total Liabilities berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Ho2 : Operating Income To Total Liabilities berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

3. Pengaruh Working Capital To Total Asset terhadap Pertumbuhan Laba.

Working Capital To Total Asset termasuk dalam rasio likuiditas. Likuiditas yaitu suatu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban

dalam jangka pendeknya. Working Capital To Total Asset yang tinggi maka mengindikasikan semakin besarnya modal kerja yang didapat oleh perusahaan dibandingkan dengan total assetnya. Dengan adanya modal kerja yang besar, kegiatan operasional dalam perusahaan pun akan berjalan lancar sehingga berdampak terhadap pendapatan dan laba (keuntungan) yang akan didapatkan semakin meningkat. Hasil penelitian dari Jayanti dan Lestari (2018), Royda (2019), Ayu (2018), mengatakan bahwa Working Capital To Total Asset memiliki pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan laba. Dari hasil pemikiran diatas, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

Ha3 : Working Capital To Total Asset berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Ho3 : Working Capital To Total Asset berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

4. Pengaruh Gross Profit Margin, Operating Income To Total Liabilities, dan Working Capital To Total Asset terhadap Pertumbuhan Laba.

Dari pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama Gross Profit Margin, Operating Income To Total Liabilities, dan Working Capital To Total Asset memiliki pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan laba. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian dari Pangaribuan (2017) dan Putriana (2016). Dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

Ha4 : Gross Profit Margin, Operating Income To Total Liabilities, dan Working Capital To Total Asset berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Ho4 : Gross Profit Margin, Operating Income To Total Liabilities, dan Working Capital To Total Asset berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

